

# **Pendekatan *Healing Environment* Dalam Arsitektur Terhadap Dampak Psikologis di Era Pandemi**

## ***The Healing Environment Approach in Architecture Against Psychological Impact in the Pandemic Era***

**HIDAYAT HI. MUHAMMAD<sup>1</sup>, GREIS MATUALAGE<sup>2</sup>**

Fakultas Magister Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi

Email: [muhammadbidox@gmail.com](mailto:muhammadbidox@gmail.com)

**Abstrak.** Pandemi COVID-19 melanda Indonesia dan dunia, mengakibatkan berbagai dampak pada lapisan masyarakat, selain berdampak pada kesehatan fisik, permasalahan turunan yang timbul akibat pandemi turut serta mempengaruhi kondisi psikologis masyarakat. *Healing Environment* merupakan sebuah pendekatan konsep dalam menciptakan sebuah lingkungan binaan untuk mendukung proses penyembuhan yang awalnya difokuskan pada lingkungan tempat pelayanan kesehatan. Penelitian ini merupakan pendekatan interdisipliner dengan menggunakan metode penelitian studi pustaka, melalui kegiatan telaah pustaka (*Literature review*), kajian teori serta tinjauan teoritis. Penelitian ini mengemukakan tentang *Healing Environment* dalam arsitektur melalui pembentukan lingkungan binaan seperti ruang luar maupun ruang dalam serta penerapannya tidak hanya dibatasi pada fasilitas pelayanan kesehatan tetapi dapat diterapkan pada ruang publik dan ruang-ruang keluarga seperti rumah tinggal. *Healing Environment* dengan pendekatan tiga unsur terhadap proses penyembuhan yaitu Lingkungan alam untuk energi positif, unsur Psikologi sebagai sugesti positif terhadap kesehatan psikis serta unsur Panca indra manusia melalui konsep material yang mengindikasikan warna dan tekstur serta pencahayaan yang menghidupkan suasana dapat menekan dampak buruk psikologis di era pandemi COVID-19.

**Kata Kunci :** *Healing Environment*, Arsitektur, Psikologis, Pandemi

**Abstract.** *The COVID-19 pandemic has hit Indonesia and the world, resulting in various impacts on society. In addition to having an impact on physical health, derivative problems that arise due to the pandemic also affect the psychological condition of the community. Healing Environment is a conceptual approach in creating a built environment to support the healing process, which was initially focused on the healthcare environment. This research is an interdisciplinary approach using literature study research methods, through literature review activities, theoretical studies and theoretical reviews. This study proposes the Healing Environment in architecture through the formation of the built environment such as outdoor and indoor spaces and its application is not only limited to health care facilities but can be applied to public spaces and family rooms such as residences. Healing Environment with an element approach to the healing process, namely the*

*Natural Environment for positive energy in health, Psychological elements as positive suggestions for psychological health and elements of the Human Senses, through material concepts that indicate color and texture as well as lighting that enlivens the atmosphere can reduce the negative impact of psychology in the era of the COVID-19 pandemic.*

**Key word :** *Healing Environment, Architecture, Psychological, Pandemic*

## PENDAHULUAN

Pandemi merupakan bencana epidemi yang skala penyebarannya meliputi batas-batas internasional serta berdampak dan mempengaruhi banyak manusia yang bersumber pada sebuah penyakit menular (Dumar, 2009). Pada tahun 2019, Indonesia serta dunia internasional diperhadapkan dengan situasi krisis kesehatan dengan menyebarnya infeksi *coronavirus-2019*. Infeksi ini mengakibatkan timbulnya penyakit Sindrom-Coronavirus 2 (SARS-COV-2) yang kemudian menyebar dan menjadi sebuah pandemi yang disebut dengan pandemi COVID-19 (Chui dkk, 2019).

Dalam merespon bencana pandemi COVID-19, berbagai di usaha dikerahkan, salah satunya melalui berbagai tinjauan interdisipliner dalam menghadapi pandemi Covid-19 yang sampai dengan saat ini masih dialami Indonesia dan dunia. Seperti yang didorong oleh Ditjen Dikti tentang perlunya kolaborasi ilmu pengetahuan dalam menghadapi pandemi COVID-19 (Nizam,

13 April 2020). Pandemi COVID-19 memberikan pengaruh tidak hanya pada wilayah kesehatan fisik, namun ikut serta berdampak pada kondisi psikologi yaitu kesehatan mental, permasalahan turunan yang terjadi akibat pandemi Covid-19, dianggap menjadi sumber stress yang baru pada masyarakat (Fiorillo, 2020).

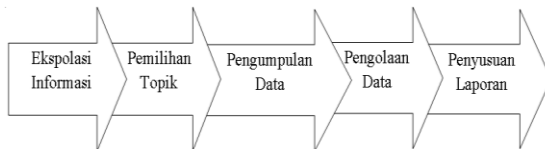
Pendekatan *Healing Environment* dalam arsitektur merupakan konsep pembentukan sebuah lingkungan binaan yang berfokuskan dan mendukung suatu proses penyembuhan. Menurut Jones & Debra (2012) dalam Kurniawati (2007) mengemukakan bahwa dalam suatu proses penyembuhan, lingkungan merupakan faktor penting dan memiliki peran besar, yaitu 40 %, disusul faktor medis 10%, genetis 20 % serta faktor lainnya dengan persentase 30%.

Dampak psikologis di era pandemi merupakan wacana yang berkembang dan membutuhkan tinjauan lebih lanjut mengenai penanganannya dalam berbagai aspek. *Healing Environment* adalah pendekatan untuk menciptakan sebuah lingkungan pemulihan, sehingga pada penelitian ini mencoba mengangkat masalah pada

penelitian, yaitu bagaimana pendekatan *Healing Environment* dalam arsitektur terhadap dampak psikologis di era pandemi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, melalui kegiatan telaah pustaka (*Literature Review*), kajian teori serta tinjauan teoritis pada sumber data seperti buku, jurnal penelitian, dan juga dokumen yang relevansi sebagai sumber data berkaitan dengan masalah pada penelitian yaitu bagaimana pendekatan *Healing Environment* dalam arsitektur terhadap dampak psikologi di era pandemi.



Gambar 1. Alur Penelitian

## HASIL

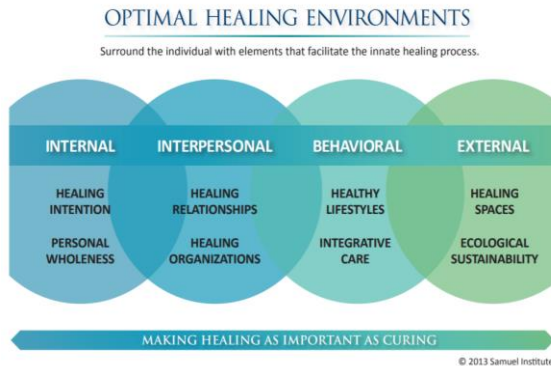
### Healing Environment

*Healing Environment* merupakan sebuah pendekatan konsep yang berkembang dari penelitian Robert Ulrich dari A&M University di tahun 1980,. Penelitian tersebut menekankan pada kebutuhan pengguna, yaitu pasien pada lingkungan pelayanan kesehatan, dalam penelitian ilmiah tersebut Ulrich mengemukakan bahwa lingkungan pada sebuah fasilitas pelayanan kesehatan yang

mempunyai akses ke alam dan tidak, memiliki perbedaan mencolok terhadap kualitas sebuah proses penyembuhan (Maddock, 6 mei 2019).

Dalam Nugrahaini (2019) *Healing Environment* merupakan konsep yang memuat 3 unsur terhadap sebuah proses penyembuhan:

1. unsur lingkungan alam, Lingkungan alam dianggap mampu menghasilkan energi positif terhadap psikologi manusia, yaitu kenyamanan serta relaksasi terhadap pikiran.
2. Unsur psikologi, Konsep *Healing Environment* dalam penerapannya mampu menghasilkan sugesti positif terhadap kesehatan psikis dan hal tersebut mampu membangkitkan rasa optimisme untuk dapat kembali pulih.
3. Unsur panca indra manusia, Konsep *Healing Environment* dalam unsur ini bertujuan memberikan rangsangan pada panca indera manusia melalui seperti suara, penglihatan, aroma, serta tekstur yang terwujudkan dari sumber elemen alam.



**Gambar 2.** *Optimal Healing Environments.*

## Dampak

Menurut Badan Pusat Pengembangan dan penembangan Bahasa (n.d), “dampak ialah suatu benturan ; pengaruh kuat yang menandatangani akibat (baik negatif maupun positif)”. Dalam pengertian dampak pada perspektif negatif, dampak negatif ialah pengaruh kuat yang menandatangani pengaruh negatif/buruk. Sedangkan dampak positif ialah pengaruh kuat yang menandatangani pengaruh positif (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

## Psikologis

Kata Psikologis berasal dari dasar kata Psikologi. Psikologi berasal dari kata Yunani yaitu *psychology* yang merupakan gabungan dari kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu (Saleh, 2018:2). Sedangkan kata psikologis, Menurut Badan Pusat Pengembangan dan penembangan Bahasa (n.d), psikologis merupakan kata yang berkenaan dengan psikologi dan bersifat kejiwaan. Dalam hal

ini, mengarah pada kejiwaan seseorang (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

## Dampak Psikologis

Dampak psikologis ialah pengaruh berhubungan dengan stimulus serta respon dalam mendorong seseorang untuk bertingkah laku, dampak psikologis dapat dipandang sebagai hasil dari adanya stimulus dan respon yang bekerja pada diri seseorang menurut (Wiaswiyanti, 2008). Pada tinjauan lainnya, Nathalia (2013) mengemukakan bahwa dampak psikologis ialah reaksi ataupun respon pengalaman-pengalaman yang sifatnya mengguncangkan, seperti reaksi psikologi terhadap konflik yang dapat menciptakan perasaan cemas, stress serta memicu korban bereaksi.

## Dampak Psikologis di Era Pandemi

Pandemi Covid- 19 tidak hanya memberi akibat pada kesehatan tubuh, namun pula mempengaruhi kepada kesehatan psikis seorang. permasalahan yang terjadi dari COVID- 19 ini dinilai menjadi sumber stress baru untuk masyarakat. dampak psikologis semacam kecemasan yang memunculkan stress bisa memuat seperti kekhawatiran yang berlebihan pada keadaan kesehatan orang- orang terdekat (paling utama untuk para lanjut usia dan orang penderita penyakit bawaan) dan kecemasan lainnya semacam ketidakpastian menyangkut dengan hal- hal yang hendak terjalin kedepannya yang bisa tingkatan

ketakutan serta kendala lain semacam tekanan mental. (Ridlo, 2020; Talevi, dkk .2020;).

Aspek lain yang dapat memicu dampak buruk psikologi ialah stigmatisasi serta diskriminasi pada orang yang terinfeksi dan tenaga kesehatan. Indonesia sendiri, dinamika seperti ini banyak ditemui dan merupakan isu yang masif dalam pemberitaan media-media massa, seperti diusir dari tempat tinggal, menghindar dan menutup pintu saat saat didatangi tenaga kesehatan, dilarang menggunakan fasilitas umum dan lain sebagainya yang mempengaruhi hubungan sosial antar masyarakat (Fiorillo & Gorwood, 2020).

Aspek lainnya yang turut serta memberikan dampak buruk terhadap kondisi Psikologis masyarakat ialah aspek ekonomi, Winurini (2020) mengemukakan tentang resesi ekonomi memungkinkan meningkatnya angka bunuh diri. Di Indonesia, Kementerian Ketenagakerjaan mencatat ada 2,14 juta tenaga kerja formal dan informal terdampak pandemi Covid-19. Banyak pakar menilai kemungkinan Indonesia masuk ke jurang resesi pada Kuartal III 2020 (Juli-September 2020) dengan melihat pertumbuhan ekonomi Indonesia yang menurun drastis hingga minus 5,32% pada Kuartal II 2020 (April-Juni 2020) berdasarkan data dari BPS (kompas.com).

Tingginya pengangguran Akibat

Maraknya kasus PHK menimbulkan tekanan ekonomi pada masyarakat. Rasa tidak memiliki kepastian hidup dan tidak berharga memicu orang lain untuk melakukan tindakan bunuh diri. Gangguan terhadap kesehatan mental yang masif terjadi di masa pandemi COVID-19 mulai dari ringan sampai dengan berat, yakni seperti cemas yang berlebihan, stress, gangguan stress pada situasi pasca trauma, *xenophobia*, depresi, (ketakutan terhadap orang dari negara lain yang mereka nilai dapat membahayakan keselamatannya), serta permasalahan kesehatan mental lainnya (Departemen Advokasi dan Kajian Strategis BEM KM FKG UGM, 2020).

Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) melakukan survei mengenai kesehatan mental melalui swaperiksa yang dilakukan secara daring. Pemeriksaan dilakukan terhadap 1.552 responden berkenaan dengan tiga masalah psikologis yaitu cemas, depresi, dan trauma. Responden paling banyak adalah perempuan (76,1%) dengan usia minimal 14 tahun dan maksimal 71 tahun. Responden paling banyak berasal dari Jawa Barat 23,4%, DKI Jakarta 16,9%, Jawa Tengah 15,5%, dan Jawa Timur 12,8% (pdsjki.org, 23 April 2020).

### **Tabel 1. Hasil Swaeriksa 1**

Hasil Swaperiksa 1
--------------------

Cemas	63%
Depresi	66%
Trauma	80%

PDSKJI pada bulan berikutnya juga melakukan swaperiksa dengan jumlah responden yang ditingkatkan menjadi 2.363 responden dengan cakupan 34 provinsi di Indonesia. Pada hasil swaperiksa yang kedua PDSKJI merilis hasil yang tidak jauh berbeda dengan hasil pada swaperiksa pertama.

**Tabel 1. Hasil Swaperiksa 2**

Hasil Swaperiksa 2	
Cemas	68%
Depresi	67%
Trauma	77%

Vibriyanti (2020) mengemukakan bahwa kategori kelompok yang banyak merasakan dampak psikologis dari pandemi COVID-19 ialah kelompok Lansia, perempuan, anak dan remaja. Dimulai dengan kecemasan yang merupakan respon terhadap situasi yang mengancam dan biasa terjadi. Dalam hal ini Jenis kecemasan dibagi menjadi dua, yaitu reaksi yang bersifat sementara serta reaksi kecemasan yang sifatnya permanen. kecemasan seperti khawatir berlebihan dikarenakan takut terpapar virus, rasa cemas terhadap pekerjaan yang terbengkalai, serta rasa kecemasan terhadap keselamatan keluarga.

Dalam serangkaian dampak negatif

terhadap psikologi di era pandemi, seperti stress, depresi serta kecemasan berlebihan dapat berakibat lebih buruk lagi seperti kecenderungan psikosomatis. Dalam Yusfrani (2021) mengemukakan tentang psikosomatis akan banyak menyerang masyarakat Indonesia akibat kurangnya pengetahuan terhadap COVID-19 sehingga menimbulkan kecemasan. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Prawiharjo (1973) yang mengemukakan tentang salah satu jenis dari psikosomatis ialah *system respiratory* atau psikosomatis yang sering menyerang pernapasan. Hal ini berhubungan dengan COVID-19 yang juga menyerang pernapasan.

### **Healing Environment dalam Arsitektur**

*Healing Environment* dalam Arsitektur dapat diartikan selaku pengobatan yang dijalani dengan elemen arsitektur yang dalam pelaksanaannya dikaitkan dengan pemberian warna serta elemen alam ke dalam bangunan maupun elemen- elemen ruang luar yang lain semacam konsep *Healing Garden*. Dalam Haryadi & Setyawan (2017) *Healing Garden* memiliki tujuan meredakan gejala, merendahkan tingkatan stress melalui upaya menghidupkan suasana yang nyaman untuk meningkatkan perasaan bahagia.

Kriteria *Healing Garden* menurut (Ulrich, 1999) yaitu : *Opportunity to move and exercise, Make choices & seek privacy,*

*Positive distractions from nature, Visibility, Accessibility, Familiarity, Quietness, Comfort, dan, Unambiguously positive art.*

Ulrich (2002) tentang efek pengurangan stres dari melihat tanaman dan alam, mengemukakan dalam penelitiannya yang berfokus pada kelompok non pasien dan kelompok pasien, bahwa dengan melihat lingkungan yang didominasi tanaman hijau, bunga, air, secara signifikan lebih efektif untuk mendukung sebuah pemulihan atau pemulihan dari stress.

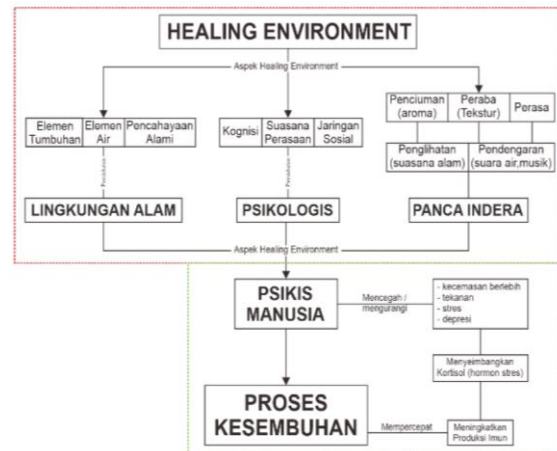
Prinsip konsep Healing Environment pada pengimplementasiannya tidak terbatas pada desain pembentukan ruang luar, namun meliputi bagian lainya yaitu ruang dalam pada bangunan. Kaidah dasar dari konsep Healing Environment dalam arsitektur ialah menciptakan suasana dengan menyesuaikan semua elemen pada desain sebuah lingkungan ialah untuk menghasilkan rangsangan yang positif terhadap aspek panca indera manusia.

Pendekatan-pendekatan pada penerapan konsep *Healing Environment* dalam arsitektur tersebut yang dimuat dalam Kurniawati (2007) ialah sebagai berikut :

1. Pengimplementasiannya harus mampu mendukung proses pemulihan baik fisik maupun psikis seseorang.
2. Akses ke alam, Adanya kegiatan-kegiatan outdoor yang berhubungan langsung dengan alam.

3. Desainnya diarahkan pada penciptaan kualitas ruang sehingga suasana terasa aman, nyaman, tidak menimbulkan stress.

Dalam tinjauan lainya menyatakan mengenai selama berabad-abad dalam lintas budaya, suatu komponen lainya dikatakan mampu mempengaruhi penyembuhan terhadap individu dan komunitas. Komponen berikut dapat digabungkan untuk menciptakan lingkungan Penyembuhan yang Optimal yaitu niat penyembuhan, hubungan penyembuhan, keutuhan pribadi, perawatan kesehatan integratif, organisasi penyembuhan, gaya hidup sehat, ruang penyembuhan, serta keberlanjutan ekologis.



Gambar 2. Alur Healing Environment terhadap proses penyembuhan.

### Implementasi konsep *Healing Environments* pada Arsitektur

Haryani & Setyawan (2017) Penerapan *Healing Architecture* merupakan salah satu konsep pembentukan lingkungan yang memadukan aspek fisik serta psikologi

di dalamnya bertujuan untuk mempercepat proses pemulihan dampak psikologi yaitu :

1. Konsep vegetasi : Penggunaan elemen alami vegetasi memiliki peran yang cukup penting dalam objek sebagai salah satu pendukung proses *Healing*. Peran-peran tersebut diantaranya adalah sebagai berikut: Pereduksi polutan, penghasil oksigen, Control visual, dan Pembentuk karakter suasana, penghasil aroma.
2. Konsep material : Material yang digunakan bernuansa alam yang memiliki warna yang tidak mencolok.
3. Mewadahi aktivitas : Berdasarkan olahan konsep ruang terbuka menyediakan beberapa fasilitas yang mewadahi aktivitas yaitu : plaza, tempat duduk, taman-taman *Healing* (akses ke alam)



Gambar 3. Layout healing Garden pada Reading Healthplex.



Gambar 3. Green Garden pada ruang publik.

Dukungan lingkungan fisik yang baik yaitu menciptakan ruang fisik yang memfasilitasi penyembuhan dan kualitas hidup yang lebih baik, membina kelestarian ekologi dengan menciptakan lingkungan sehat untuk generasi mendatang.

Penerapan konsep *Healing dalam* Arsitektur dengan menerapkan prinsip-prinsip yaitu :

**Tabel 3. Konsep *Healing* dalam Arsitektur**

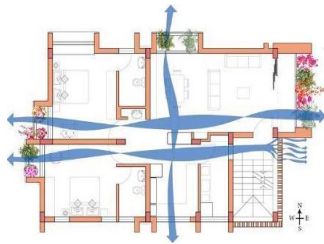
- |    |  |
|----|--|
| A. | Natural light (Sinar Matahari),<br>Nature view (akses ke Alam)<br>Art (Seni),<br>Flower/Vegetasi |
| B. | Ornamen-ornamen,<br>Furniture yang mengandung interaksi  |
| C. | Lingkungan bersih<br>Ruang yang tenang   |

(Sumber : Jonas dkk., 2003)



Gambar 4. Vertical garden pada bangunan hunian.

Dalam ranah tata ruang dalam, Alhor dkk., (2016) mengemukakan tentang Ada dua strategi umum dalam membangun desain yang digunakan untuk menangani kualitas lingkungan dalam ruangan. Yang pertama adalah meningkatkan kualitas udara dalam ruangan, kualitas dengan meningkatkan laju ventilasi, yang pada gilirannya mengurangi polutan udara. Yang kedua adalah dengan mengurangi sumber pencemaran baik di dalam dan di luar gedung untuk mengurangi masuknya pencemar udara di dalam ruangan.



Gambar 5. Sirkulasi udara pada Hunian.

Perwujudan hunian seperti rumah pada pertimbangan psikologis penghuni, Kearns (2000) mengungkapkan bahwa rumah yang dianggap aman dan intim ternyata memberikan manfaat psikologis yang besar, yaitu perlindungan dari dunia

luar. Kearns melanjutkan, hal ini memungkinkan pengembangan rasa identitas dan keterikatan - sebagai individu atau sebagai bagian dari keluarga, dan menyediakan ruang untuk menjadi diri sendiri. Setiap gangguan faktor eksternal atau pemicu stres sangat membatasi perasaan aman ini, keintiman, dan kontrol, sehingga mengurangi fungsi mental dan sosial dari rumah.

Bertolak dari dua teori sebelumnya yang berfokus pada setting ruang dalam khususnya hunian. keduanya memfokuskan pada pembentukan hunian yang dapat mewadahi keterwakilan identitas penghuni, serta rasa aman dari dunia luar dan juga aspek keselamatan terhadap penggunaan furniture serta aspek kesehatan melalui manajemen sirkulasi udara yang baik. Hal ini dikatakan secara langsung dapat mempengaruhi psikologis pada pengguna atau penghuni.

## KESIMPULAN

Dampak buruk pandemi terhadap psikologis dialami oleh berbagai lapisan masyarakat baik pelajar maupun orang dewasa, seperti stress, kecemasan berlebihan serta dampak negatif terhadap psikologi lainnya seperti obsesif kompulsif dan depresi. Hal ini bersumber dari permasalahan turunan dari Pandemi COVID-19 yaitu faktor kesehatan dan faktor ekonomi.

Pendekatan *Healing Environment* dalam arsitektur terhadap dinamika dampak psikologis yang dialami berbagai lapisan masyarakat, merupakan sebuah alternatif solusi melalui pembentukan lingkungan yang berwawasan *healing*. Unsur Lingkungan alam, Unsur Psikologi dan unsur Panca Indra pada *Healing Environment* pada pengimplementasian arsitektur berupa ruang terbuka hijau yang memfokuskan pada akses ke alam, serta konsep material yang menciptakan warna dan seni (unsur panca indra) dapat menciptakan stimulus terhadap energi positif mampu menghasilkan perasaan nyaman serta relaksasi pada pikiran, sehingga dapat menekan tingkat stress, kecemasan, resiko depresi dan dampak psikologis lainnya di era pandemi.

## **DISKUSI**

Kajian tentang *Healing Environment* dan dampak psikologi merupakan respon dari dinamika dampak psikologi di era pandemi COVID-19. Konsep *Healing* dalam arsitektur menjadi satu aspek penting untuk yang dapat dikembangkan. Dalam hal ini, *Healing Environment* harus difokuskan pada sebuah lingkungan yang lebih luas dan tidak terbatas hanya pada fasilitas pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, dengan tujuan membentuk sebuah “gelombang pemulihan” yang masif terhadap dampak psikologis

akibat pandemi pada berbagai lapisan masyarakat.

Pada pengimplementasian *Healing Environment*, seperti konsep *Green Garden*, implementasi yang nantinya diterapkan, perlu memuat tinjauan lebih lanjut mengenai aturan protokol kesehatan yang diberlakukan selama pandemi COVID-19, seperti aturan jaga jarak yang efektif tanpa harus mengurahi tujuan *Green Garden* sebagai wadah *Healing* masyarakat. Melalui pendekatan desain pada arsitektur yang memfokuskan pada kebutuhan pengguna, dalam hal ini yaitu kelompok masyarakat yang terdampak secara psikologis oleh Pandemi COVID-19.

Pada tinjauan tata Ruang Dalam pada konsep *Healing Environment* dalam arsitektur, diperlukan tinjauan faktor efisiensi fungsional pada furniture dan komponen lainnya, untuk mendukung hadirnya perasaan nyaman pada ruang dalam itu sendiri. aspek lainnya pada tata ruang dalam yaitu privasi pengguna serta aspek kesehatan, seperti manajemen sirkulasi udara untuk mendukung kualitas lingkungan pada Ruang Dalam.

Berikut merupakan poin-poin implikasi terhadap kajian *Healing Environment* terhadap dampak psikologi di era pandemi, serta respon dan eksistensi *Healing Environment* dalam arsitektur terhadap dampak psikologis COVID-19:

1. *Healing Environment* merupakan sebuah studi yang pada mulanya

dikembangkan di lingkungan pelayanan kesehatan. Prinsip dasarnya yaitu memfokuskan pembentukan lingkungan yang berwawasan *Healing*. Bertolak dari prinsip dasar tersebut, pembentukan lingkungan berwawasan *Healing* secara pengaplikasian berhubungan langsung dengan tinjauan arsitektur sebagai ilmu terapan pada sebuah lingkungan binaan, sehingga dari perspektif tersebut, konsep *Healing Environment* menjadi relevan untuk diimplementasikan pada ruang-ruang keluarga, seperti hunian, ruang luar maupun ruang dalam.

2. Sebagai sebuah permasalahan yang timbul dari sub-sub permasalahan pandemi COVID-19, dampak buruk psikologis pada tataran masyarakat membutuhkan respon terhadap pemulihannya dan yang menjadi faktor utama proses pemulihan sebuah kondisi kesehatan mental (maupun kesehatan fisik) seperti yang dikatakan Jones dalam bukunya *Health and Human Behavior* bahwa lingkunganlah yang menjadi faktor yang dominan dalam proses pemulihan/penyembuhan.
3. Dengan maraknya dampak psikologi di era pandemi tersebut, tentu dalam menghadapi hal tersebut banyak

aspek yang dapat ditinjau pada proses penanganan pemulihannya. pendekatan *Healing Environment* pada perancangan arsitektur seperti pada implementasi ruang luar dan ruang dalam yang menitik beratkan pada pembentukan lingkungan yang berfokus pada lingkungan alam, Psikologi, dan Panca indra, serta tidak hanya membatasi pada lingkungan pelayanan kesehatan, namun pada ruang-ruang publik dan ruang-ruang keluarga dengan tetap mempertimbangan aspek penting seperti *Physical Distancing* dan aspek yang berkembang lainnya dapat menekan dampak buruk psikologi di era pandemi.

4. Implementasi healing environment terhadap dampak psikologi di era pandemi perlu menyelaraskan penerapannya dengan isu pandemic itu sendiri, seperti ketentuan jaga jarak yang efektif pada sebuah *Green Garden*, melalui penataan sirkulasi, pengelompokan pengguna, serta penggunaan penggunaan material yang aman, tanpa harus mengurangi tujuan *Green Garden* sebagai wadah *Healing*.
5. Dalam membentuk kualitas lingkungan Ruang Dalam pada Konsep *Healing Environment* dalam

arsitektur, tinjauan penting lain yang perlu dipertimbangkan ialah manajemen sirkulasi udara, serta aspek efisiensi fungsional furnitur.

6. Konsep *Healing Environment* dalam arsitektur memiliki dampak langsung terhadap psikis manusia, melalui pendekatan aspek lingkungan alam, psikologis, dan panca indra. Sehingga pengimplementasiannya dapat menekan dampak psikologis di era pandemi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Jones, Ken. Debra, Creedy. (2012). *Health and Human Behavior Third Edition*. United Kingdom : Oxford University Press:
- Saleh, A, Adnan. (2018). *Pengantar Psikologi*. Makassar: Penerbit Angkasa Timur
- Ulrich, R. S. (1999). *Effects of gardens on health outcomes: Theory and research*. In C. Cooper-Marcus & M. Barnes (Eds.), *Healing Gardens: Therapeutic Benefits and Design Recommendations*. New York: John Wiley
- (2002). Health Benefits of Gardens in Hospitals. *Plants for People International Exhibition 2002*. Retrieved from [www.researchgate.net](http://www.researchgate.net)
- Dumar. (2009). *Swine Flu: What You Need to Know*. Rockville: Wildside Press LLC.
- Jonas et al. (2003). *Investigating The Impact of Optimal Healing Environment. Alternative Therapies*, 9(6), 36-40.
- Cui, J., Li, F., & Shi, Z.-L. (2019). *Origin and Evolution of Pathogenic Coronaviruses. Nature Reviews Microbiology*, 17(3), 181–192
- Hafidz., Nugrahaini. (2019). *Konsep Healing Environment untuk Mendukung Proses Penyembuhan Pasien Rumah Sakit. Sinekta Jurnal Arsitektur*, 16(2), 94-100
- Kurniawati, F. (2007). *Peran Healing Environment terhadap Proses Kesembuhan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Aulia, Farah. (2015). *Aplikasi psikologi positif dalam konteks sekolah. Psychology Forum UMM*. 120-124 Retriever from <https://mpsi.umm.ac.id/>

- Fiorillo, A., Gorwood, P., (2020). *The Consequences of the COVID-19 Pandemic on Mental Health and Implications for Clinical Practice*. *European Psychiatry*, 63(1). Retrieved from <https://www.cambridge.org>
- Ridlo, I.A., (2020). *Pandemi COVID-19 dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental di Indonesia*. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5(2): 162-171. Retrieved from <https://e-journal.unair.ac.id>
- Talevi, dkk. (2020). Mental health outcomes of the CoViD-19 pandemic. *Rivista di psichiatria*, 55(3): 137-144. Retrieved from <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov>
- Vibriyanti, D.(2020). *Kesehatan Mental Masyarakat: Mengelola Kecemasan di Tengah Pandemi COVID-19*. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. 1(1): 69-74. Retrieved from <https://ejournal.kependudukan.lipi.go.id>
- Winurini, Sulis. (2020). *Permasalahan Kesehatan Mental Akibat Pandemi Covid-19*. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI. Bidang Kesejahteraan Sosial. *INFO Singkat*. Retrieved from <https://berkas.dpr.go.id/>
- Yusfarani, Delia. (2021) *Hubungan kecemasan dengan Kecenderungan Psikosomatis Remaja pada Pandemi Covid-19 di Kota Palembang*. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi (JIUBJ)*, 21(1), 295-298.
- Prawiharjo, Soejono, (1973). *Klasifikasi Penyakit Jiwa dan Aspek-Aspek Pengobatannya*. Yogyakarta: Penerbit Yogya
- Alhorr, Y., Arif, M., Katafygiotou, M., Mazroei, A., Kaushik, A., & Elsarrag, E. (2016). *Impact of indoor environmental quality on occupant well-being and comfort*. *International Journal of Sustainable Built Environment*. 5(1), 1-11 Retrieved from [www.sciencedirect.com](http://www.sciencedirect.com)
- Jonas, B, Wayne, dkk., (2003). *Investigating The Impact of Optimal Healing Environments*. *Samueli Institute*. *Altern Ther Health Med*. 9(1), 58-64. Retrieved from <https://www.samueli.org/>
- Haryadi dan Setyawan. (2017) *Healing Architecture pada ruang public sebagai Pereda stress masyarakat Jakarta*. *Jurnal Sains dan Seni POMITS*. 6(2), 63-66.

Nathalia, S. (2013). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya.

Wiaswiyanti. (2008). *Media Pembelajaran Bandung*. Surabaya: CV Wacana Prima.

Grahn, Patrik and Ulrika A.Stigsdotter. (2003). *Landscape planning and stress*. *Journal Urban Forestry & Urban Greening*. 2, 1-18. Retrieved from <http://jardinessanadores.cl>

Departemen Advokasi dan Kajian Strategis. (2020). *Pandemi dan Mental Health : Meringkas Isu Kesehatan Mental Selama Satu Tahun di Era Pandemi. BEM KM FKG, Universitas Gadjah Mada. Kabinet selaras Asa*. Retrieved from <https://bem.fkg.ugm.ac.id>

Badan Pusat Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa (n.d). *Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (kbbi) Online*. Diakses 6 Agustus 2021. Melalui <https://kbbi.web.id/>.

Maddok Jay (6 Mei 2019). *Some Doctors Are Prescribing a Day In The Park Or a Walk On The Beach For Good Health*. Health & Environment. *TEXAS A&M TODAY*. Retrieved from

<https://today.tamu.edu/2019/05/06/some-doctors-are-prescribing-a-day-in-the-park-or-a-walk-on-the-beach-for-good-health/>

Nizam, (13 April 2020). *Ditjen Dikti Dorong Sinergi Berbagai Disiplin Ilmu Bersama Perangi Covid-19. Kabar-Direktorat Jenderal pendidikan tinggi, Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan Teknologi*. Retrieved from <https://dikti.kemdikbud.go.id>

Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI). *Masalah Psikologis di Era Covid-19*, Retrieved from <http://pdskji.org/>

Kompas.com. (11 Agustus 2020). *Indonesia Menuju Resesi*. Retrieved from <https://www.kompas.com/>

Ballinger. (15 Juli 2021). *Reading Healthplex for Advanced Surgical and Patient Care*. Retrieved from <https://www.greenroofs.com/projects/reading-healthplex-for-advanced-surgical-and-patient-care>

Sunmedia. (n.d). *Inilah 7 Tips Menghadirkan Sirkulasi Udara yang Baik bagi Rumah Tinggal!*. Retrieved from

<https://jasaarsitekjakarta.com/tips-tips-menghadirkan-sirkulasi-udara-yang-baik-bagi-rumah-tinggal/>

Paul Louis Duranton. (15 Juli 2021).  
*Creation of indoor planted  
landscapes and vertical garden.*  
retrieved from Sumber  
:https://www.ecosculpture.com.